

**PENGARUH TRADISI *JIMPITAN* TERHADAP KEPEDULIAN
SOSIAL MASYARAKAT DI DUSUN ADI LUWIH KAMPUNG ADI JAYA
KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Oleh

Bayu Akbar Maulana

NPM. 1913032013



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH TRADISI *JIMPITAN* TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT DI DUSUN ADI LUWIH KAMPUNG ADI JAYA KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Bayu Akbar Maulana

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya yang melaksanakan Tradisi *Jimpitan*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 orang responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial sebesar 46,5%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor dalam diri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Indikator variabel independen (X) Yaitu : gotong royong, Persatuan dan kesatuan, kemanusiaan dan solidaritas. Kemudian indikator variabel dependen (Y) yaitu : tolong menolong, tenggang rasa, aksi sosial dan toleransi. Kepedulian sosial berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki masyarakat, melalui tradisi *jimpitan* di Dusun Adi Luwih yang mengandung semangat gotong royong, menjunjung persatuan dan kesatuan, mengedepankan rasa kemanusiaan dan solidaritas dalam pelaksanaannya sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kepedulian sosial yang dapat diaplikasikan secara langsung oleh masyarakat yang berada di Dusun Adi Luwih.

Kata Kunci : Tradisi Jimpitan, Kepedulian Sosial, Masyarakat, Gotong Royong, Dusun Adi Luwih

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE JIMPITAN TRADITION ON COMMUNITY SOCIAL CARE IN ADI LUWIH HAMLET ADI JAYA VILLAGE TERBANGGI BESAR DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

Bayu Akbar Maulana

The purpose of this study is to find out how the influence of the Jimpitan Tradition on Community Social Care in Adi Luwih Hamlet, Adi Jaya Village. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. The subject of this study is the Adi Luwih Hamlet Community of Adi Jaya Village who carry out the Jimpitan Tradition. The sample in this study amounted to 77 respondents. Data collection techniques in this study used questionnaire and interview techniques. The data analysis technique in this study is using a simple linear regression test with the help of SPSS version 25. This study shows that there is an influence of the Jimpitan Tradition on Social Care by 46.5%, the rest is influenced by other factors such as factors in self, family and community environment. Independent variable indicators (X) are: mutual aid, unity and unity, humanity and solidarity. Then the dependent variable indicators (Y) are: please help, tolerance, social action and tolerance. Social care is closely related to the character of the community, through the jimpitan tradition in Adi Luwih Hamlet which contains the spirit of mutual cooperation, upholding unity and unity, prioritizing humanity and solidarity in its implementation so that it can have an influence on social care that can be applied directly by the community in Adi Luwih Hamlet.

Keywords : Jimpitan Tradition, Social Care, Community, Mutual Cooperation, Adi Luwih Hamlet

**PENGARUH TRADISI *JIMPITAN* TERHADAP KEPEDULIAN
SOSIAL MASYARAKAT DI DUSUN ADI LUWIH KAMPUNG ADI JAYA
KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

Bayu Akbar Maulana

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program studi PPKn

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH TRADISI *JIMPITAN* TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT DI DUSUN ADI LUWIH KAMPUNG ADI JAYA KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Bayu Akbar Maulana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913032013**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd
NIP 19791117 200501 1 002

Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610880208101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

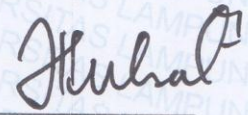
Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Yulisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

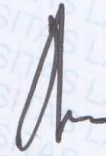
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

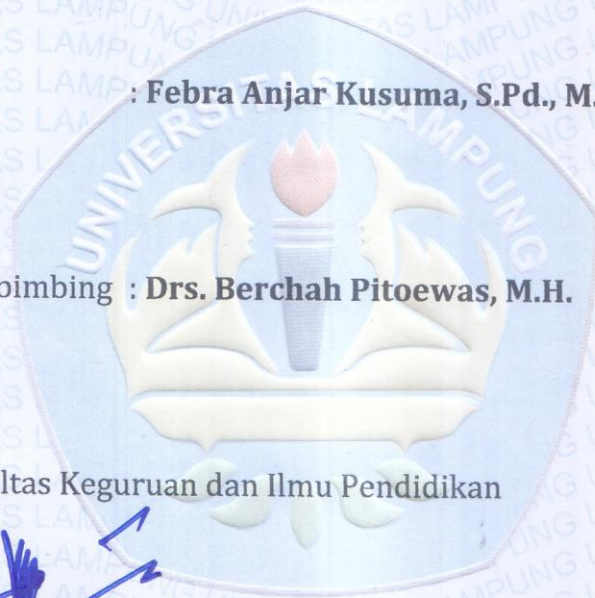
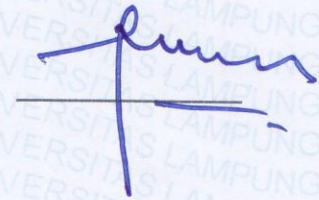
Ketua : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris : Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 September 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Bayu Akbar Maulana
NPM : 1913032013
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Kampung Adi Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 September 2023



Bayu Akbar Maulana

NPM. 1913032013

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, pada tanggal 25 Mei 2001. Anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Riwolo dan Ibu Muslimah.

Penulis menyelesaikan Pendidikan di Taman Kanak-kanak Pertiwi Bandar Jaya pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2019, pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama kuliah, penulis pernah menjadi anggota bidang Advokasi dan kesejahteraan mahasiswa BEM FKIP Universitas Lampung tahun 2019, menjadi Staf Ahli bidang Kajian dan Strategi BEM FKIP Universitas Lampung tahun 2020, penulis pernah menjadi Kepala Bidang Minat dan Bakat Fordika tahun 2021.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sakti Buana.

MOTTO

“ Jangan berjalan di atas Bumi dengan rasa sombong dan congkak, karena kau akan dikubur di dalam Bumi yang kau pijak ”

(Bayu Akbar Maulana)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji syukur atas rahmat dan karunia yang Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada :

“Kedua orang tuaku, Bapak Riwolo dan Ibu Muslimah yang aku sayangi dan aku cintai, yang selalu menjadi semangatku untuk berjuang, yang selalu menyayangiku, mendoakan dengan tulus dan ikhlas, yang selalu mendengarkan keluh dan kesahku serta selalu memberikan motivasi dan dukungan kepadaku. Terima kasih telah merawat dan menjagaku dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas. Aku memohon maaf karena belum bisa menjadi orang yang bisa membanggakan ayah dan ibu, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum dan bangga ketika melihatku, aku selalu berdoa agar ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang serta selalu dikelilingi oleh orang baik yang membawa keberkahan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis
12. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
14. Aparatur Kampung Adi Jaya yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian
15. Terkhusus untuk kedua orang tuaku, Bapak Riwolo dan Ibu Muslimah, terima kasih atas kesabaran, keikhlasan dan ketulusan serta cinta kasih yang telah diberikan kepadaku, terima kasih karena telah mendidiku dengan baik, yang selalu mendoakanku agar menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang banyak.

16. Teruntuk Adikku Naysila Gita Cahyani, terima kasih sudah menjadi adik yang baik.
17. Terima kasih Diah Puspita Ningrum alias Bibub Acu yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan segala macam bentuk bantuan yang diberikan kepada diriku, sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
18. Terima kasih Untuk Kakek dan Nenekku, Mbah Muhtarom dan Mbah Jariyah yang selalu mendoakan penulis menjadi orang yang sukses.
19. Teruntuk kucing-kucing kesayanganku yang pernah aku miliki dan masih aku miliki “ Bento, Moza, Puput, Jeni, Boy, Cipluk, Telon, Oyen, blacki” terima kasih sudah menjadi teman untuk melewati kejenuhan di rumah.
20. Terima kasih untuk Ahmad Shobari, sahabatku sejak dari kecil, yang sudah banyak berbagi kisah dengan penulis hingga saat ini dan selalu membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang dibuat.
21. Teruntuk saudaraku dan sahabatku yang kutemukan saat bangku perkuliahan, Alphayoga Mahardika dan Anggara Saputra terima kasih sudah menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan menjadi partner dalam segala hal dalam masa perkuliahan, terima kasih atas pengalaman lucu, sedih dan bahagianya selama ini.
22. Terima kasih untuk bujang-bujang PPKn 2019, Kukuh, Alief, Asrop, raizil, Arief, Bung Bima, atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.
23. Terima kasih untuk abangku angkatan 2018, Bang Wahyu alias Bargok dan Bang Maul alias Andre yang sudah membantu banyak hal selama penulis hidup di Bandar Lampung.
24. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan di PPKn 2019 terkhusus teman-teman yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua hal baiknya.

25. Terima kasih untuk keluarga besar FORDIKA FKIP Unila Kabinet Gama Abhinaya untuk pengalaman yang diberikan. Terima kasih untuk setiap motivasi dan semangat yang diberikan hingga saat ini
26. Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis Menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 18 September 2023
Penulis

Bayu Akbar Maulana
NPM. 1913032013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 18 September 2023

Penulis

Bayu Akbar Maulana

NPM 1913032013

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
1. Kegunaan Teoritis	14
2. Kegunaan Praktis	14
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
1. Ruang Lingkup Ilmu	15
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	15
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	15
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	15
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Tinjauan Umum Tentang Tradisi <i>Jimpitan</i>	16
a. Pengertian Tradisi	16
b. Macam-Macam Tradisi	18
c. Sumber-Sumber dan Fungsi Tradisi	20
d. Pengertian Tradisi <i>Jimpitan</i>	22
e. Manfaat Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i>	26
f. Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Jimpitan</i>	26
g. Nilai Pancasila Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i>	27
h. Nilai Umum Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i>	28
i. Nilai <i>Civic Culture</i> Dalam Tradisi <i>Jimpitan</i>	30

2.	Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter	31
a.	Pengertian Pendidikan Karakter.....	31
b.	Tujuan Pendidikan Karakter	33
c.	Fungsi Pendidikan Karakter	33
3.	Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial	34
a.	Pengertian Kepedulian Sosial	34
b.	Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial.....	38
c.	Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial.....	40
d.	Implementasi Kepedulian Sosial.....	41
4.	Tinjauan Umum Tentang Masyarakat.....	42
a.	Pengertian Masyarakat	42
b.	Ciri-Ciri Masyarakat	43
c.	Syarat Fungsional Masyarakat	43
d.	Pembagian Masyarakat	43
B.	Kajian Penelitian Relevan	44
C.	Kerangka Berpikir	47
D.	Hipotesis.....	49

III. METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	50
B.	Populasi dan Sampel	51
1.	Populasi	51
2.	Sampel.....	52
C.	Variabel Penelitian	54
1.	Variabel Bebas (X).....	54
2.	Variabel Terikat (Y).....	54
D.	Definisi Konseptual dan Operasional.....	54
1.	Definisi Konseptual.....	54
2.	Definisi Operasional.....	55
E.	Rencana Pengukuran Variabel	56
F.	Teknik Pengumpulan Data	57
G.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	60
H.	Teknik Analisis Data.....	63

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Langkah-langkah Penelitian.....	69
B.	Gambaran Umum Lokasi	75
C.	Deskripsi Data penelitian	82
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	109
E.	Keterbatasan Penelitian	136

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	137
B.	Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Partisipasi Jumlah Kepala Keluarga di Dusun Adi Luwih	10
1.2 Jumlah Rata-Rata Hasil Beras <i>Jimpitan</i> Perminggu dari Setiap RT	11
3.1 Jumlah Kepala Keluarga di Dusun Adi Luwih.....	51
3.2 Jumlah Kepala Keluarga yang Menjadi Sampel Berdasarkan RT.....	53
3.3 Koefisien Reliabilitas.....	62
4.1 Hasil Uji Coba Angket Variabel X.....	72
4.2 Hasil Uji Coba Angket Variabel Y.....	73
4.3 Uji Reliabilitas Variabel X.....	74
4.4 Uji Reliabilitas Variabel Y.....	75
4.5 Nama Kepala Kampung dan Sekretaris Kampung Adi Jaya	77
4.6 Susunan Pemerintah Kampung Adi Jaya.....	81
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Gotong Royong	84
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Persatuan dan kesatuan.....	86
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kemanusiaan	88
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Solidaritas	90
4.11 Distribusi Frekuensi Akumulasi Tradisi <i>Jimpitan</i>	92
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Tolong Menolong	94
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Tenggang Rasa	96
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Aksi Sosial.....	98
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi	100
4.16 Distribusi Frekuensi Akumulasi Kepedulian Sosial	102
4.17 Uji Normalitas Angket Penelitian.....	103
4.18 Uji Linearitas Angket Penelitian.....	104
4.19 Uji Regresi Linear Sederhana.....	105
4.20 Hasil Perhitungan R Kuadrat.....	106

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia saling membutuhkan antara manusia satu dengan yang lain. Manusia memang ditakdirkan untuk bisa hidup bermasyarakat dan berinteraksi sosial, maka manusia harus bisa saling bekerja sama, tolong menolong, gotong royong sesama masyarakat dimanapun dia berada guna menciptakan keadaan damai satu sama lain dengan didasari dengan saling suka bekerja sama, saling menerima yang dapat memengaruhi kehidupan sosialnya (Setyawan & Nuro'in, 2021).

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terkandung unsur-unsur kemasyarakatan. Sebuah kehidupan dapat dikatakan sebagai kehidupan sosial apabila di dalamnya terdapat interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya, dan dengan adanya pola komunikasi yang terbentuk kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan satu sama lain, di dalam kehidupan sosial sendiri terkandung sebuah nilai yang disebut Nilai Sosial.

Nilai sosial adalah ukuran dalam pandangan seseorang dalam menilai pantas atau tidak pantas nya sikap yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi indikator antara individu satu dengan individu yang lain untuk melihat sejauh mana hubungan yang terbentuk sebagai anggota masyarakat. Seseorang dapat membentuk dan memperoleh perilaku sosial dari orang yang ada di sekitarnya. Nilai sosial sendiri sangat nyata dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya nilai gotong royong.

Menurut Koentjaraningrat (2015) bahwa gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang dilakukan secara ikhlas guna menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya. Nilai yang terkandung dalam gotong royong adalah nilai persatuan, kebersamaan, rela berkorban, tolong menolong dan sosialisasi. Gotong royong memiliki peran utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya untuk memperkokoh pembangunan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Budaya gotong royong di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu, terutama di desa-desa. Budaya gotong royong berupa saling membantu satu sama lain, hal ini bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, di lingkungan keluarga diwujudkan dengan saling membantu pekerjaan setiap anggota keluarga, seperti membantu ibu memasak, sedangkan lingkungan sekolah, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah seperti kegiatan Jumat bersih bersama dan di lingkungan masyarakat dengan mengikuti kegiatan siskamling, atau gotong-royong warga dalam membersihkan lingkungan tempat tinggalnya, serta semangat kekeluargaan dan rela berkorban diwujudkan dengan membantu orang lain yang tidak mampu tanpa pamrih (Adha et al., 2012). Gotong royong pada dasarnya adalah tentang kebaikan, toleransi, kesadaran diri, menunjukkan kerendahan hati, membantu, kasih sayang, kerja sama, peduli, menghormati dan bertanggung jawab, dengan mengetahui makna gotong royong berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan pengetahuan diri akan menjadikan diri kita lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan diri kita sebagai individu (Adha, 2013), adanya kegiatan gotong royong diharapkan rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat menjadi tinggi dan akan mencegah perpecahan antar golongan (Wiji, 2014).

Seiring berkembangnya waktu dan semakin deras arus globalisasi di Indonesia, kegiatan gotong royong semakin terkikis dan hilang terlebih di desa-desa, banyak masyarakat yang sudah tidak mau menolong warga lain atau

bahkan tetangganya sendiri dan cenderung bersikap individualis, apabila hal ini terus terjadi, maka akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang dikhawatirkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat akan berkurang bahkan hilang.

Menurut Syarbaini (2010) persatuan adalah berkumpulnya macam- macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kepaduan yang utuh dan serasi, sedangkan kesatuan adalah sifat tunggal. Kesatuan bangsa berarti perpaduan suku-suku bangsa yang sudah bersatu, oleh sebab itu rasa persatuan dan kesatuan masyarakat harus terus dijaga dan jangan sampai hilang sehingga dapat membentuk masyarakat yang memiliki rasa solidaritas tinggi didasarkan oleh rasa persatuan dan kesatuan yang kuat.

Solidaritas menurut Koentjaraningrat (2015) merupakan kesetiakawanan yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas adalah sebuah kata yang memiliki makna penting dalam sebuah kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan juga kekompakan. Solidaritas juga diartikan sebagai kesepakatan bersama dan dukungan terhadap kepentingan atau tanggung jawab antar individu dalam kelompok, suatu kebersamaan tidak dapat dipaksakan, karena terbentuknya rasa solidaritas berdasarkan kesadaran dari diri masing-masing individu. Solidaritas bukan hanya dicapai secara fisik atau dalam sebuah aktivitas saja, tapi solidaritas bisa dicapai dengan nilai kemanusiaan yang tumbuh pada setiap individu.

Menurut WJS.Poerwadarminta (2003) kemanusiaan berasal dari kata manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia dari makhluk hidup lainnya . Manusia dianugerahkan tuhan untuk memiliki potensi berpikir, rasa, karsa dan cipta. Adanya potensi tersebut, manusia menempati kedudukan yang tinggi. Potensi kemanusiaan dimiliki oleh semua manusia di dunia, tanpa memandang ras, jenis kelamin, suku, ataupun warna kulit, hal ini bersifat *universal*.

Hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat didasari dengan rasa tulus dan ikhlas antar individu, terciptanya hubungan yang harmonis tersebut, pastinya tidak terlepas dari rasa kemanusiaan yang dimiliki masyarakat seperti tindakan kepedulian terhadap seseorang yang kehidupannya serba kekurangan.

Menurut (Adha et al., 2013) Kemanusiaan berasal dari kata manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dianugerahkan oleh tuhan untuk memiliki potensi, pikir, rasa, karsa dan cipta, dengan adanya potensi ini manusia memiliki posisi yang tinggi dari makhluk hidup yang lainnya. Kemanusiaan merupakan sebuah sikap yang pada umumnya harus dimiliki setiap manusia yang dapat menjaga dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabat seorang manusia.

Mempertahankan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas sangat diperlukan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencegah kemungkinan buruk yang akan terjadi. Pendidikan karakter merupakan aspek utama dalam perkembangan keberlangsungan manusia. Pendidikan karakter menjadi wadah untuk memanusiakan manusia dan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya, melalui pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan ataupun tradisi yang ada, setiap individu dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai upaya memperkuat dirinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara luas (Camellia & Dianti, 2016). Tujuan utama pendidikan karakter yaitu dapat menghasilkan warga negara yang kompeten, reflektif, peduli, dan partisipatif yang akan memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakat yang berjiwa sosial.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang umum diajarkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk menumbuhkan jiwa sosial tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena harus melalui proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena pada hakikatnya kita tidak bisa hidup

sendirian di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan tergugah hatinya untuk melakukan sesuatu untuk membantunya (Rahman, 2014). Kepedulian sosial dalam diri seseorang memiliki beban tanggung jawab yang tidak dipikirkan oleh semua orang dalam kesulitan orang lain demi kemajuan lingkungan sosialnya, seseorang yang berkorban artinya memberikan secara sukarela yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, kesetiaan atau suatu ikatan, kebenaran, dan bisa juga kesetiakawanan. Contohnya seorang kepala keluarga yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga kecilnya merupakan salah satu bentuk pengorbanan, hal itu dilakukan demi rasa cintanya kepada keluarga dan merupakan contoh nilai kepedulian sosial

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial bisa diperoleh melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukan untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan kebahagiaan. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suatu kebiasaan pada diri kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Masyarakat Jawa pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang bagus. Hal ini terlihat dari adanya beberapa kesempatan di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, salah satunya contoh kegiatan gotong royong atau sambatan. Sambatan merupakan kegiatan saling membantu atau tolong menolong antar warga tanpa ada imbalan, biasanya yang berkepentingan hanya memberikan

makanan atau minuman sekedarnya, tetapi seiring berkembangnya waktu kegiatan tersebut semakin memudar karena tergerus oleh perkembangan zaman yang mengakibatkan memudarnya kepedulian sosial.

Hilangnya karakter kepedulian sosial masyarakat dapat memunculkan sikap egois masyarakat, seperti hilangnya nilai gotong royong, hilangnya rasa persatuan dan kesatuan, hilangnya rasa solidaritas masyarakat, serta hilangnya rasa kemanusiaan masyarakat, maka dari itu untuk memperkuat kepedulian sosial terutama bagi masyarakat Kampung Adi Jaya Dusun Adi Luwih, maka dilaksanakanlah tradisi *jimpitan* yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan ronda malam. Tradisi *jimpitan* ini diharapkan mampu mempertahankan nilai gotong royong warga, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan warga, serta memupuk rasa solidaritas dan rasa kemanusiaan antar warga sehingga dapat memperkuat karakter kepedulian sosial.

Jimpitan adalah tradisi yang biasanya diterapkan di pedesaan atau perkampungan, *jimpitan* dilaksanakan dengan cara setiap rumah mengumpulkan beras sejumpit atau memungut beras dengan tangan kemudian dikumpulkan di kaleng rokok, ataupun gelas air minum dalam kemasan, ataupun bisa diganti dengan memberi uang koin atau uang kertas seikhlasnya, selanjutnya beras tersebut akan di ambil setiap malamnya oleh petugas ronda malam yang sudah terjadwal, apabila beras dalam kaleng tersebut tidak diambil oleh petugas ronda malam yang bertugas, artinya petugas ronda malam tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, begitu pun sebaliknya. Hasil *jimpitan* tersebut akan dikumpulkan di Pos ronda, dan kemudian akan dikumpulkan di rumah ketua RT masing-masing, nantinya hasil *jimpitan* tersebut akan digunakan untuk keperluan bersama baik untuk pembangunan ataupun perbaikan pos ronda, ataupun membantu masyarakat sekitar yang sedang kesulitan. Tradisi *jimpitan* ini dilakukan secara sukarela dan tidak mengharuskan warga masyarakat untuk mengisi *jimpitan*, apabila memang tidak mampu memberikan sumbangan, tidak ada sanksi ataupun denda yang diberikan oleh ketua RT, tetapi bagi warga yang merasa mampu diharapkan

kesadarannya untuk mengisi *jimpitan* karena demi kebaikan lingkungannya bersama dan menumbuhkan rasa solidaritas dan memperkuat kepedulian sosial masyarakat (Wiji, 2014).

Nilai dan makna yang dapat tumbuh di masyarakat yang diaplikasikan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* ini adalah nilai ikhlas pada dalam diri individu. Hal ini terlihat ketika masyarakat secara ikhlas membagikan sedikit beras ataupun uang yang dimiliki untuk berkontribusi dalam tradisi *jimpitan*. Nilai kejujuran dan tanggung jawab juga diuji dalam pelaksanaan *jimpitan* ini. Sebab petugas *jimpitan* harus secara jujur dan tanggung jawab untuk tidak menggunakan hasil pengumpulan uang *jimpitan* diluar dari apa yang telah menjadi kesepakatan warga. Nilai gotong royong tercermin ketika semua masyarakat saling bergotong royong untuk memperbaiki pos ronda sebagai sarana tempat berkumpul dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*, apabila dana yang dikumpulkan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* masih kurang warga akan bekerja sama untuk mencari dana tambahan untuk menyukseskan kegiatan yang ingin diselenggarakan. Makna yang terkandung dalam tradisi *jimpitan* yaitu menurut akar sejarahnya menjadi simbol solidaritas dan ketanggahan warga menghadapi kesulitan ekonomi dari masyarakat pedesaan sejak zaman penjajahan dahulu. *Jimpitan* merupakan ekspresi budaya yang dilandasi oleh karakter gotong royong yang menjiwai masyarakat Indonesia, karena itu, lewat tradisi *jimpitan* masyarakat diajak saling peduli dan bahu-membahu bilamana ada kesulitan diatasi bersama-sama (Hanafi, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas maka karakter kepedulian sosial penting untuk diterapkan, karakter kepedulian sosial pada masyarakat Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya tidak terlepas dari program Kepala Dusun dan masyarakat melalui tradisi *jimpitan*, yang dilaksanakan agar masyarakat mempunyai pembiasaan yang baik dan memperkuat karakter peduli sosial yang baik melalui tradisi tersebut. Karakter kepedulian sosial yang meliputi tradisi tersebut yaitu, nilai tolong menolong, nilai tenggang rasa, nilai toleransi dan nilai aksi sosial yang perlu diperkuat pada diri masyarakat itu sendiri.

Tradisi *jimpitan* juga direncanakan oleh Masyarakat dan dijadikan salah satu program yang memperkuat karakter kepedulian sosial yang lebih baik. Ditemukan juga pelanggaran-pelanggaran di lapangan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat seperti, tidak melaksanakan pengambilan *jimpitan* dan tidak bertanggung jawab dalam mengelola dana hasil *jimpitan* sehingga mempengaruhi rasa tenggang rasa beberapa masyarakat, kurang bekerja sama atau tolong menolong dalam proses pengambilan *jimpitan* dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang saja yang berkeliling mengambil beras *jimpitan*, masih adanya warga yang kurang memiliki rasa toleransi ketika bertugas sebagai petugas *jimpitan*, masih adanya beberapa warga yang kurang memiliki rasa aksi sosial ditandai dengan masih adanya warga yang belum melaksanakan tradisi *jimpitan*.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat belum mencerminkan bahwa masyarakat telah memiliki karakter kepedulian sosial yang baik. Karakter merupakan kualitas seseorang yang mempunyai ciri khas sendiri atau jati dirinya dan mempunyai nilai mental, moral, etika yang membentuk seseorang berbeda dengan yang lainnya. Seseorang yang memiliki karakter yang baik bisa dilihat salah satunya melalui tingkah laku atau sikap yang di lakukan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan adab masyarakat dan bangsa Indonesia. Mempunyai pembiasaan karakter yang baik, akan mempermudah seseorang individu untuk memperkuat karakter kepedulian sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa tradisi *jimpitan* yang dilakukan di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya dijadikan sebagai salah satu cara untuk membiasakan karakter kepedulian sosial yang baik. Tradisi *jimpitan* juga dapat memberikan dampak positif memperkuat kepedulian sosial masyarakat pada anggota masyarakat itu sendiri.

Untuk membuktikan permasalahan di atas, peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan kepada dua orang petugas *jimpitan* yang berasal dari Dusun Adi Luwih dengan metode wawancara mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi *jimpitan* serta manfaat dari pelaksanaan tradisi *jimpitan*. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ditemukan fakta yang disebutkan oleh aparat kampung mengenai Kampung Adi Jaya khususnya Dusun Adi Luwih mempunyai 9 RT yang terdiri dari RT, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16 dan 17 dan salah satu tradisi yang masih berjalan, yaitu tradisi *jimpitan* yang bertujuan untuk memperkuat karakter yang baik pada masyarakat, walaupun pada kenyataannya pelaksanaan tradisi *jimpitan* belum berjalan dengan semestinya di beberapa RT, hanya 5 RT saja yang masih aktif melaksanakan tradisi *jimpitan*, RT tersebut terdiri dari RT, 13, 14, 15, 16, 17.

Faktor yang membuat 4 RT lainnya yaitu RT 9, 10, 11 dan 12 tidak melaksanakan tradisi *jimpitan* karena kurangnya dorongan dari ketua RT untuk mendorong dan memotivasi masyarakatnya untuk melaksanakan tradisi *jimpitan* dan hilangnya rasa percaya warga masyarakat terhadap pengelolaan uang hasil dari penjualan beras *jimpitan* yang tidak transparan kepada masyarakat. Ditemukan juga pelanggaran-pelanggaran oleh anggota masyarakat yang belum mencerminkan karakter masyarakat yang baik ketika melaksanakan tradisi *jimpitan* seperti, tidak melaksanakan pengambilan *jimpitan* dan tidak bertanggung jawab dalam mengelola dana hasil *jimpitan* sehingga mempengaruhi minat masyarakat dalam melaksanakan *jimpitan*, kurang bekerja sama atau tolong menolong dalam proses pengambilan *jimpitan* dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang saja yang berkeliling mengambil beras *jimpitan*, masih adanya warga yang kurang memiliki rasa toleransi ketika bertugas sebagai petugas *jimpitan*. Peran aparat kampung seperti Kepala Kampung, Kepala Dusun dan Ketua RT diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi *jimpitan* sehingga dapat memperkuat kepedulian sosial masyarakat.

Hasil penelitian pendahuluan di atas juga diperkuat dengan data dan fakta yang didapatkan di lokasi penelitian, penulis menyajikannya dalam beberapa tabel, tabel-tabel tersebut meliputi data jumlah kepala keluarga yang aktif dan tidak aktif dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* di Dusun Adi Luwih, jumlah rata-rata hasil beras *jimpitan* setiap minggu di Dusun Adi Luwih, Kampung Adi Jaya.

Data dan fakta tersebut diperoleh dari penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh penulis melalui metode wawancara yang dilakukan kepada aparatur kampung, ketua RT, petugas pengelola uang hasil *jimpitan*, dan petugas pelaksana pengambilan beras *jimpitan* yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Partisipasi jumlah kepala keluarga dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* di Dusun Adi Luwih.

No	DATA		JUMLAH	KETERANGAN
	RT	KK		
1	RT 9	64 Orang	320 KK	Tidak Aktif dalam pelaksanaan tradisi <i>jimpitan</i>
2	RT 10	87 Orang		
3	RT 11	95 Orang		
4	RT 12	74 Orang		
5	RT 13	56 Orang	330 KK	Aktif dalam pelaksanaan tradisi <i>jimpitan</i>
6	RT 14	34 Orang		
7	RT 15	68 Orang		
8	RT 16	59 Orang		
9	RT 17	113 Orang		
	Total		650 KK	

(Sumber : Validasi Data Penduduk Kampung Adi Jaya Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat 650 KK yang ada di Dusun Adi Luwih, dari sembilan RT yang ada di Dusun Adi Luwih, hanya Lima RT saja yang masih melaksanakan tradisi *jimpitan* terdiri dari 330 KK dan empat RT yang tidak melaksanakan tradisi *jimpitan*, terdiri dari 320 KK hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada ketua RT masing-masing dan dapat dilihat dari keterangan aktif atau tidaknya pada tabel di atas.

Tabel 1.2 Jumlah rata-rata hasil beras *jimpitan* per minggu dari setiap RT.

No	DATA	
	RT DI DUSUN ADI LUWIH	HASIL BERAS <i>JIMPITAN</i> SETIAP MINGGU
1	RT 9	0
2	RT 10	0
3	RT 11	0
4	RT 12	0
5	RT 13	5 Kg
6	RT 14	5 Kg
7	RT 15	11 Kg
8	RT 16	15 Kg
9	RT 17	22 Kg
	Total	58 Kg

(Sumber : Data perolehan *jimpitan* yang diperoleh dari pengelola *jimpitan* tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 perolehan beras hasil *jimpitan* sangat bervariasi dan berbeda-beda dari setiap RT nya, hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah KK yang ada di setiap RT nya dan dipengaruhi oleh masing-masing individu dalam mengisi wadah *jimpitan* dengan volume yang berbeda-beda karena tidak ada takaran khusus dalam mengisi beras *jimpitan*, tergantung dari keikhlasan masing-masing individu. Rata-rata perolehan beras hasil *jimpitan* di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya setiap minggunya berjumlah 58 Kg yang terkumpul dari lima RT yang melaksanakan tradisi *jimpitan*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di Dusun Adi Luwih, terdapat masalah pada kepedulian sosial masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya dalam proses pelaksanaan tradisi *jimpitan*, pada saat ini seperti kurangnya menjaga perasaan orang lain dalam proses pengambilan *jimpitan*, serta kurangnya kesadaran beberapa masyarakat untuk mengisi beras *jimpitan*, serta kurangnya kekompakan masyarakat dalam pelaksanaan pengambilan beras *jimpitan* dengan hanya mengandalkan beberapa orang saja dan jarang bergantian, masih adanya masyarakat yang kurang rukun dalam kehidupan bertetangga, masih ada masyarakat yang cenderung sulit untuk melaksanakan kegiatan sosial bersama terutama dalam tradisi *jimpitan* karena kurangnya pendekatan oleh ketua RT dan aparatur kampung dalam mendorong warga untuk melaksanakan tradisi *jimpitan*, oleh karena itu hal ini menjadi salah satu sikap menurunnya kepedulian sosial masyarakat, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam kepedulian sosial pada masyarakat.

Berdasarkan uraian dan fakta di atas timbul permasalahan dalam penelitian ini, apakah tradisi *jimpitan* memiliki pengaruh terhadap kepedulian sosial masyarakat di Dusun Adi Luwih. Kepedulian sosial dapat memberikan manfaat untuk penguatan karakter pada masyarakat melalui tradisi *jimpitan* karena dapat membekali masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memperkuat rasa tenggang rasa, tolong menolong, toleransi dan aksi sosial antar warga, oleh sebab itu penulis melakukan penelitian tentang **Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Masih ada anggota masyarakat yang belum menjaga perasaan orang lain dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*
2. Adanya beberapa Masyarakat yang memiliki kesadaran rendah dalam mengisi beras *jimpitan*
3. Masih ada anggota masyarakat yang belum kompak dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*.
4. Masih adanya anggota masyarakat yang kurang rukun dengan tetangganya.
5. Masih ada anggota masyarakat yang memiliki minat rendah dalam melaksanakan kegiatan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan “Bagaimanakah Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik untuk masyarakat dan meningkatkan sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama dan toleransi melalui tradisi yang diadakan yaitu tradisi *jimpitan*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk lebih aktif lagi dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* khususnya di Dusun Adi Luwih yang akan memperkuat karakter dan jati diri yang baik bagi masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai bagaimana pengaruh *tradisi jimpitan* terhadap kepedulian sosial yang saat ini mulai menurun sehingga dapat mengetahui seberapa penting tradisi *jimpitan* ini untuk diterapkan dan mengetahui apa saja manfaat dan tujuan dari tradisi *jimpitan* ini bagi masyarakat.

c. Bagi Aparatur Kampung

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan bagi aparatur Kampung yang bekerja di Kampung Adi Jaya khususnya Dusun Adi Luwih untuk memperkuat kepedulian sosial masyarakat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai Moral Pancasila karena mengkaji tentang Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat khususnya kepala keluarga di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan Nomor : **5028/UN26.13/PN.01.00/2022** pada tanggal 02 Agustus 2022 hingga penelitian ini selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori berisi mengenai uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti, dengan cara menjelaskan variabel tersebut dengan pemberian definisi secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian.

1. Tinjauan Umum tentang Tradisi Jimpitan

a. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam arti sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari sekelompok masyarakat, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama, dengan meneruskan cerita atau tulisan dalam bentuk kitab-kitab kuno, tradisi ini berlaku secara turun-temurun (Nasution, 2015). Supardan (2011) juga menjelaskan hal serupa mengenai Tradisi adalah suatu pola tingkah laku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari budaya lama yang berkembang, oleh karena itu menjadi suatu adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Tradisi dijelaskan oleh Sztompka (2014) adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, dalam arti sempit, tradisi hanya berarti bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang dapat bertahan dalam situasi saat ini dengan syarat tertentu.

Tradisi bersumber dari benda dan gagasan material yang berasal dari

masa lalu, tetapi masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dimusnahkan. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu, tetapi tradisi yang berulang itu dilaksanakan secara tidak sengaja atau disengaja.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Sesuatu hal yang menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya selalu *terupdate* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, begitu juga sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem *transformasi* nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya.

b. Macam-Macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1985)

Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Agama berisikan ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara, sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

c. Sumber-Sumber dan Fungsi Tradisi

1. Sumber-Sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.

2. Fungsi Tradisi

Dikutip dari Raho Bernard (2007 : 53) fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem, dengan menggunakan definisi ini, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment*(G), *Integration* (I), dan *Latency* (pattern maintance) (L).

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni, *Adaptation* (adaptasi)

yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Integration* (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson (dalam Bagong & J.D, 2007) sebagaimana yang dikutip menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.

Tradisi dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi, hal ini dijelaskan oleh Shils (dalam Sztompka, 2014) menjelaskan suatu fungsi tradisi bagi masyarakat yaitu :

- 1) Tradisi adalah kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Itu terjadi dalam kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai yang kita miliki saat ini, serta benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan warisan sejarah yang bermanfaat. Tradisi seperti sekumpulan ide dan materi dimana orang menggunakan tradisi ini dalam tindakan mereka saat ini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi untuk pandangan yang ada tentang kehidupan, kepercayaan, sistem dan peraturan. Semua ini perlu membuktikan alasan untuk menahan anggotanya, salah satu

sumber legitimasi adalah tradisi. Orang sering berkata: "selalu seperti itu" atau "seseorang selalu memiliki keyakinan seperti itu", meskipun ada risiko kontradiksi diri bahwa perilaku tertentu hanya disebabkan oleh orang lain yang melakukan hal yang sama di masa lalu, atau keyakinan tertentu telah diterima oleh individu sebelum mereka diterima sendiri.

- 3) Memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, mempertegas loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh terbaik. Tradisi nasional selalu bertahan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memasuki persatuan bangsa.
- 4) Membantu memberikan tempat pelarian akan keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan dalam kehidupan modern, saat masyarakat berada dalam krisis, tradisi yang menunjukkan masa lalu yang lebih bahagia memberikan rasa bangga.

d. Pengertian Tradisi *Jimpitan*

Jimpitan adalah tradisi iuran sukarela dalam masyarakat Jawa berupa uang atau beras yang dikumpulkan melalui petugas yang ditunjuk warga. Iuran *jimpitan* biasanya diletakkan dalam wadah kecil di depan rumah yang nantinya akan diambil oleh petugas yang berkeliling. Pemungutan *jimpitan* ini umumnya pada malam hari bersamaan dengan kegiatan ronda. Wilayah *jimpitan* biasanya dibagi berdasarkan Rukun Tetangga (RT). *Jimpitan* umumnya digunakan untuk membantu warga yang kesusahan. (Ariati, 2011).

Jimpitan berasal dari kata bahasa Jawa, *jimpit* yang artinya mengambil dengan ujung-ujung jari. Menurut kamus Jawa, *jimpitan* umumnya diartikan pengumpulan beras saja, tetapi karena perkembangan zaman dan perekonomian tidak seburuk masa lalu, *jimpitan* pada masa kini lebih lazim menggunakan uang receh, hal ini juga dilatarbelakangi

susahnya menjual beras hasil *jimpitan*, selain berasnya memiliki mutu yang berbeda-beda, beras juga sering mengalami kerusakan (seperti berbau apek dan berjamur) sebelum terkumpul cukup banyak untuk layak dijual. Uang *jimpitan* per-rumah biasanya berkisar 500-2000 rupiah.

Jimpitan utamanya terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Jimpitan* beras : *jimpitan* ini diselenggarakan dengan mengumpulkan satu gelas beras setiap rumah untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.
2. *Jimpitan* uang : *jimpitan* ini diselenggarakan dengan mengumpulkan uang receh dari setiap rumah untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Jimpitan kerap dijumpai di desa ataupun kampung-kampung di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur atau Yogyakarta, sedangkan tradisi serupa di Jawa Barat dikenal dengan sebutan *beas parelek*, pada mulanya *jimpitan* dilakukan dengan cara mengumpulkan beras dari rumah ke rumah di lingkup kampung atau RT. *Jimpitan* dilakukan secara berkelanjutan dan besarnya disesuaikan dengan keikhlasan atau kerelaan pemberi, meskipun jumlahnya kecil, dengan menghimpunnya secara kolektif pun akan menjadi kekuatan yang besar dan bermanfaat.

Ibarat tabungan sosial, uang yang dikumpulkan dari *jimpitan* itu nantinya digunakan untuk kepentingan warga Kampung atau RT itu sendiri dan pengelolaannya akan dimusyawarahkan terlebih dahulu. Biasanya dana yang terkumpul dari *jimpitan* digunakan untuk kegiatan sosial atau pembangunan desa, seperti untuk mengganti jasa ronda atau siskamling warga, pembangunan fasilitas internet bagi warga, hingga membantu menyuksidi warga yang sedang membutuhkan, dan kegiatan-kegiatan desa lainnya.

Menurut Hanafi (2015), tradisi *Jimpitan* adalah suatu aktivitas mengambil sumbangan berupa beras *sejimpit* atau uang sejumlah seikhlasnya atau dengan kesepakatan bersama dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat disaat berkeliling ronda malam di samping untuk berkeliling untuk menjaga keamanan lingkungan. *Jimpitan* adalah tradisi pengumpulan sesuatu (berupa uang atau beras) yang dilakukan secara rutin oleh setiap rumah pada malam hari. *Jimpitan* berasal dari bahasa Jawa yang diambil dari kata “*jumpit*” yang diartikan sebagai “pungut”. Tradisi *jimpitan* menurut akar sejarahnya menjadi simbol solidaritas dan ketangguhan warga menghadapi kesulitan ekonomi dari masyarakat pedesaan sejak zaman penjajahan dahulu. *Jimpitan* merupakan ekspresi budaya yang dilandasi oleh karakter gotong royong yang menjiwai masyarakat Indonesia, melalui tradisi *jimpitan* masyarakat diajak saling peduli dan bahu-membahu bilamana ada kesulitan diatasi bersama-sama. *Jimpitan* merupakan tradisi gotong royong desa dalam wujud sumbangan sukarela berupa uang atau beras dalam skala kecil 1-2 sendok beras setiap harinya yang diletakkan digelas *Aqua* dan digantung didepan rumah masing-masing warganya. Kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah, dengan jumlah sedikit secara berkelanjutan sesuai dengan keikhlasan warga yang memberi (Ariati , 2011).

Menurut (Setyawan & Nuro'in, 2021) Tradisi *jimpitan* yaitu tradisi dengan mengumpulkan beras *sejumpit* atau sekitar 1-2 sendok makan, kemudian diletakkan dalam wadah gelas *Aqua* atau kaleng rokok yang biasanya diletakkan di depan pintu rumah atau pagar. Petugas ronda akan mengambil beras tersebut dan mengumpulkannya menjadi satu. Beras tersebut nantinya akan dijual kepada pengepul beras *jimpitan* dengan harga yang lebih murah dari biasanya, seiring berjalannya waktu dan dikarenakan proses pengelolaan beras *jimpitan* yang lebih rumit, maka para petugas mengganti beras *jimpitan* tersebut dengan berupa uang. menurut pengelolaannya, *jimpitan* uang lebih simpel dan

menghemat waktu. Warga tinggal membayar uang *jimpitan* sebesar Rp.2000 hingga Rp.5000, tergantung kesepakatan RT masing-masing dan kemudian akan diambil oleh petugas ronda atau bisa langsung dibayarkan kepada Ketua RT setempat. Hasil dari *jimpitan* tersebut nantinya akan dimasukkan dalam kas lingkungan masing-masing dan akan digunakan untuk kepentingan umum, biasanya hasil dari *jimpitan* digunakan untuk membangun atau memperbaiki pos ronda, membayar tagihan penerangan lampu jalan, pengelolaan sampah, sumbangan anak yatim, dan lain sebagainya, dengan diadakannya tradisi *jimpitan* ini terbukti bahwa memperoleh beberapa manfaat yaitu warga yang ekonominya kurang dapat terbantu, adanya perbaikan fasilitas umum misalnya perbaikan pos ronda, lampu jalan dll, warga menjadi berpengalaman dalam mengelola keuangan hasil *jimpitan*, dan yang utama yaitu munculnya kembali sikap gotong royong warga. Warga menjadi peduli dengan keadaan warga sekitar serta peduli dengan fasilitas umum yang ada di lingkungannya, sehingga hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan menjadi tali silaturahmi antar warga, hal ini juga diharapkan mampu mengurangi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian *Jimpitan* adalah suatu kegiatan gotong royong berupa pengumpulan satu *jimpit* beras setiap harinya, yang diletakkan di wadah-wadah yang telah di tentukan warga dan digantung didepan rumah masing-masing warga yang dilakukan saat berkeliling ronda malam. Indikator dari tradisi *jimpitan* meliputi nilai gotong royong, persatuan dan kesatuan, kemanusiaan dan solidaritas. *Jimpitan* dapat menjadi solusi bersama dalam merespon dampak pandemi yang terbukti dapat memberdayakan masyarakat dan saling membantu sesama, sebagaimana tradisi luhur lainnya di tanah air yang dilandasi prinsip gotong royong, sudah sepatutnya tradisi *jimpitan* terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

e. Manfaat Pelaksanaan Tradisi *Jimpitan*

Menurut Wiji (2014) manfaat yang diperoleh dari kegiatan *Jimpitan* antara lain :

1. Tali asih bagi warga yang sakit
2. Tali asih bagi warga yang meninggal dunia
3. Retribusi sampah
4. Retribusi pengolahan limbah
5. Perbaikan lingkungan
6. Perayaan hari besar nasional
7. Inventaris kelompok *Jimpitan*

Menurut Ariati (2011) manfaat pelaksanaan tradisi *jimpitan* ini adalah semakin menumbuhkan partisipasi dan kemandirian warga, dimana budaya *jimpitan* ini juga dapat menjadi kontributor besar akan swadaya masyarakat terkait penanganan isu publik karena nilai-nilai tersebut ditumbuhkan dengan pelaksanaan proses tradisi *jimpitan*. Tradisi ini juga dapat meningkatkan gotong royong dan solidaritas masyarakat yang diimplementasikan dalam kearifan lokal ini.

f. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Jimpitan*

Menurut (Wiji, 2014) Indonesia memang terkenal dengan sikap gotong royong, saling membantu satu sama lain. Kearifan lokal seperti *jimpitan* ini merupakan bentuk gotong royong masyarakat secara sadar dan sukarela, masyarakat menghimpun bahan pangan atau uang untuk disalurkan kepada tetangga-tetangga mereka yang membutuhkan, meski terkesan sederhana, tradisi ini sudah teruji mampu mengatasi permasalahan sosial di sektor ekonomi sejak dulu.

Jimpitan dapat dijadikan salah satu solusi dalam permasalahan ekonomi, khususnya kesenjangan sosial di masyarakat, warga yang kurang mampu bisa membeli beras hasil *jimpitan* dengan harga yang murah sekitar 7000 rupiah / Kilogramnya, dengan kata lain, ini juga

merupakan simbol solidaritas dan ketangguhan menghadapi kesulitan ekonomi dari masyarakat pedesaan sejak zaman penjajahan dulu, tetapi tujuan utama pelaksanaan tradisi *jimpitan* ini adalah untuk saling membantu dan bergotong royong dalam lingkungan masyarakat dan membuang jauh sikap egois dan individualis dari diri masyarakat.

g. Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi *Jimpitan*

Menurut Ariati (2011) Pelaksanaan tradisi *jimpitan* terlihat adanya perwujudan nilai-nilai Pancasila, pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, terimplementasi dengan dilakukannya doa bersama pada saat rapat penentuan jadwal tradisi *jimpitan*, agar diberikan kelancaran oleh Tuhan dalam pelaksanaannya, selain itu dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* ini, masyarakat tidak membedakan agama dan kepercayaan antara satu dengan yang lainnya, namun justru masyarakat dapat bersikap rukun, harmonis terlepas adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradap, dapat dilihat dari keadilan pada saat pemilihan petugas *jimpitan*. Pemilihan dilakukan secara adil oleh masyarakat dan ketua RT masing-masing, dan hasil dari beras *jimpitan* dapat dibeli oleh siapa saja dan dapat dibagikan secara adil kepada warga yang kurang mampu, dalam tradisi ini semua masyarakat harus berkontribusi tanpa memandang status, latar belakang individu satu dengan yang lainnya, selain itu perwujudan sila kedua juga tercermin dalam terwujudnya nilai toleransi yang terbentuk dalam masyarakat, sebab walaupun adanya perbedaan yang mendasar antara individu satu dengan yang lainnya masyarakat tidak membedakan hal tersebut, namun mereka justru bekerja sama dalam menyukseskan tradisi *jimpitan* ini, jika ada warga yang tidak bisa mengumpulkan beras *jimpitan* maka masyarakat akan mentoleransi hal tersebut, hal ini jelas mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradap dalam hal ini juga bertoleransi.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, dapat dilihat dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat yang bekerja sama dan bersatu untuk sama-sama menjalankan tradisi *jimpitan* ini, baik menjadi petugas ataupun memberikan donasi uang, barang ataupun yang lainnya.

Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan / Perwakilan, tercermin ketika masyarakat secara musyawarah menentukan petugas *jimpitan* dengan menghargai hak individu satu dengan yang lainnya, masyarakat dibebaskan untuk memberikan pendapatnya dan masyarakat juga dapat menghargai pendapat individu yang lainnya, terutama dalam mencari solusi ataupun pemecahan masalah yang timbul dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*.

Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diwujudkan pembagian hak dan kewajiban secara adil kepada masyarakat tanpa terkecuali dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*. Hak pada pelaksanaan tradisi *jimpitan* ditemui pada setiap masyarakat yang secara adil diberikan kesempatan untuk memilih bendahara pengelola dana *jimpitan*, sedangkan kewajibannya masyarakat dituntut untuk secara adil ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*.

h. Nilai Umum yang Tumbuh di Masyarakat dalam Tradisi *Jimpitan*

Menurut Setyawan & Nuro'in (2021) Tidak hanya nilai Pancasila saja yang tercermin dalam tradisi *jimpitan*, namun banyak nilai lain yang dapat tumbuh di masyarakat yang diaplikasikan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* ini. Termasuk di dalamnya nilai ikhlas pada dalam diri individu, hal ini terlihat ketika masyarakat secara ikhlas membagikan sedikit beras ataupun uang yang dimiliki untuk berkontribusi dalam tradisi *jimpitan*, tidak hanya soal materi, masyarakat yang bertugas dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* juga harus mengikhlaskan waktunya yang tidak diberi gaji untuk mengambil satu persatu hasil *jimpitan*

tersebut, semata demi nilai kemanusiaan demi membantu warga lain yang kesusahan.

Nilai kejujuran dan tanggung jawab juga diuji dalam pelaksanaan *jimpitan* ini, sebab petugas *jimpitan* harus secara jujur dan tanggung jawab untuk tidak menggunakan hasil pengumpulan uang *jimpitan* diluar dari apa yang telah menjadi kesepakatan warga. Petugas atau pemimpin juga harus bertanggung jawab dalam membuat laporan secara rutin sebagai bentuk pertanggungjawaban yang kemudian dilaporkan kepada warga.

Nilai gotong royong tercermin ketika semua masyarakat saling bergotong royong untuk memperbaiki pos ronda sebagai sarana tempat berkumpul dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan*, apabila dana yang dikumpulkan dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* masih kurang warga akan bekerja sama untuk mencari dana tambahan untuk menyukseskan kegiatan yang ingin diselenggarakan, dengan terbentuknya nilai gotong royong di masyarakat maka akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, solidaritas, dan rasa kemanusiaan yang kuat pada masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat banyak keunggulan dari pelaksanaan tradisi *jimpitan* yang harus terus dilaksanakan, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga berpotensi membuat masyarakat lupa akan tradisi ini, sebab tradisi semacam ini, kini dapat dimudahkan dengan adanya digitalisasi, walaupun hasil yang didapat tentunya berbeda dengan melaksanakan tradisi *jimpitan* secara langsung, oleh sebab itu, tradisi ini harus dilestarikan dari satu generasi ke generasi lainnya agar nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat bisa terus diaplikasikan. Tradisi *jimpitan* jika dikaitkan dengan struktur sosial dan budaya maka akan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang terdiri dari :

1. Tata nilai, yang meliputi, nilai agama, nilai kebenaran, nilai moral, nilai vital dan nilai material.
2. Tata Sosial, Indonesia adalah negara hukum, kedudukan semua orang sama di mata hukum. Tata hukum yang berlaku di Indonesia adalah sistem pengayoman yang mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial.
3. Tata Laku, dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka tata laku harus berpedoman dengan norma yang berlaku.

i. Nilai *Civic Culture* dalam Tradisi *Jimpitan*

Menurut Adha (2013) *civic culture* adalah budaya yang menopang kewarganegaraan yang memuat seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam merepresentasikan kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas seorang warga negara, identitas seorang warga negara yang berasal dari *civic culture* sangat perlu dilestarikan melalui pendidikan kewarganegaraan melalui berbagai macam latar belakang salah satunya melalui tradisi *jimpitan*. Upaya yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya dalam melestarikan nilai *civic culture* adalah tetap dilaksanakannya tradisi *jimpitan* yang masih dilaksanakan hingga saat ini, aspek kehidupan dan pembelajaran yang didapatkan dalam pelaksanaan *jimpitan* yang sudah dijalankan mampu memberikan pengertian dan penjelasan kepada masyarakat terkait dengan pentingnya nilai *civic culture* tersebut.

Alasan masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya perlu melestarikan nilai *civic culture* dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* adalah karena nilai-nilai budaya dan semangat gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Adi Luwih tersebut merupakan warisan sejak dulu yang diwariskan kepada generasi sekarang sehingga perlu dijaga, dilestarikan, dan diturunkan kepada generasi yang berikutnya agar pelaksanaan tradisi *jimpitan* tetap ada dan tidak punah.

2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Adha & Ulpa (2021) Pendidikan karakter di Indonesia merupakan suatu kebijakan nasional untuk membentuk masyarakat dalam membina generasi yang memiliki etika baik dan memiliki rasa tanggung jawab dikarenakan pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai-nilai yang menyeluruh. Pengembangan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal pokok yang diutamakan. Adanya nilai kepribadian dan perilaku yang baik pada individu dalam kehidupan akan memunculkan rasa kasih sayang dan saling menghormati serta menghargai antara individu satu dengan yang lainnya. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab. perlu diawali dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentu perlu dikembangkan sehingga pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik atau masyarakat yang selanjutnya merupakan cerminan hidup dari suatu bangsa (Adha, 2011). Pelaksanaan pendidikan karakter, tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan sesuatu tersebut baik atau buruk, tetapi juga perlu membentuk kebiasaan yang baik berdasarkan kehidupan langsung pada masyarakat, agar timbul rasa kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan di kehidupan sehari-hari (Adha et al., 2019b; Adha et al., 2019d).

Berdasarkan cara pandang dalam perspektif kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, upaya pembentukan seorang warga negara yang berkarakter adalah sesuatu yang sangat penting (Adha et al., 2019b), yang menjadi poin penting dari pendidikan karakter di lingkungan masyarakat adalah masyarakat mendapatkan dan memberikan keteladanan oleh seluruh masyarakat dan bersama menjaga karakter tersebut sebagai bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. (Santoso & Adha, 2019). Pembelajaran berbasis lingkungan adalah salah satu terobosan yang

dapat digunakan masyarakat dalam memaksimalkan pendidikan karakter pada kehidupan masyarakat (Adha et al., 2019c).

Menurut Lickona (1992) orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Seseorang yang memiliki sifat atau karakter yang sudah dibentuk dan mau memahami betapa pentingnya bersikap baik, jujur serta bertanggung jawab baik itu di sekolah maupun dimasyarakat umum maka akan mendapatkan respon yang baik juga pada orang lain dan dianggap bahwa karakternya baik.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menciptakan warga negara yang baik dan memiliki karakter yang baik didalam dirinya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila. (Zubaedi, 2006)

Melalui pendidikan karakter diharapkan seorang individu mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mendalami, serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Mulyasa (2013) memiliki tiga fungsi utama, antara lain:

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi seseorang agar selalu berpikir positif, memiliki hati yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan nilai Pancasila.

3. Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata peduli berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Kata “peduli sosial” adalah sikap memperhatikan sesuatu yang terjadi di masyarakat. Pengertian peduli menurut Piaget, kata peduli pada sesama, yang biasanya disebut dengan baik hati, merupakan suatu sikap yang berlawanan dengan naluri seseorang yang egosentrik.

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang ditandai dengan rasa ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan menggugah seseorang untuk melakukan sesuatu untuk membantunya (Rahman, 2014). Kepedulian sosial adalah suatu nilai utama yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya di kalangan remaja saat ini karena terdapat hubungan yang kuat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan (Lamusu, 2014).

Kepedulian sosial yang dicetuskan oleh Alfred Adler dalam istilah aslinya yaitu *Gemeinschaftsgefühl* yang artinya rasa persatuan dengan semua umat manusia yang kemudian dituangkan dalam bahasa Inggris dengan istilah *Social Interest* (Feist & Feist, 2008). Adler mengatakan bahwa kepedulian sosial (*social interest*) sebagai sikap, minat dan ketertarikan pada seseorang secara umum maupun sebagai empati untuk setiap anggota masyarakat. Kepedulian sosial dapat menjadikan bahan perekat yang mengikat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial diimplementasikan dengan cara bekerja sama dengan orang lain demi kemajuan lingkungan sosial. Menurut Adler tidak semua sikap seperti, kedermawanan (*charity*) dan ketidakegoisan (*unselfishness*) dapat dikategorikan sebagai kepedulian sosial, karena bisa saja sikap tersebut digunakan untuk memperjuangkan kekuasaan.

Di dalam kepedulian sosial, Adler mengatakan dalam (Leak Gary K, 2011) bahwa terdapat beberapa contoh sikap atau perilaku yang di tandai oleh :

1. Persahabatan (*Friendship*)
Bentuk suatu hubungan yang akrab atau dekat di antara individu yang saling menghormati, saling menolong, dan saling mengerti maupun memahami dalam situasi atau kondisi apapun.
2. Cinta (*Love*)
Sikap yang diberikan seseorang terhadap orang lain yang dianggap spesial atau berbeda dengan lainnya, serta sikap tersebut dapat mempengaruhi cara berfikir maupun tingkah laku orang tersebut.
3. Kerja (*Work*)
Proses dari suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan di dalam hidup.
4. *Self significance*
Yakin akan kemampuan dan penilaian terhadap diri sendiri dalam melakukan tugas serta memilih pendekatan yang efektif guna memecahkan suatu masalah.

Kepedulian sosial bukan pembawaan dari sifat tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses belajar, dan dapat dilakukan melalui 3 perilaku, yaitu :

1. Mengamati maupun melakukan perilaku peduli sosial dari orang-orang yang mempunyai rasa kepedulian sosial tinggi.
2. Mendapatkan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang kurang mampu sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang dirasakan oleh mereka dan bagaimana harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang yang kurang mampu.
3. Melalui penerimaan yang berupa konsekuensi yang akan diterima seseorang setelah seseorang melakukan tindakan kepedulian sosial.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat kepedulian sosial, diantaranya adalah (Rahman, 2014) :

1. Tidak ikut membantu sesama warga yang sedang mengalami kesusahan
2. Sikap acuh tak acuh pada sesama warga
3. Tidak ikut serta dalam kegiatan di sekolah maupun di masyarakat

Penyebab yang menghambat pertumbuhan kepedulian ada tiga diantaranya sebagai berikut:

a. Memanjakan (*pampering*)

Memanjakan anak menyebabkan efek samping untuk pengembangan kepedulian sosial, ketika seorang anak yang dimanjakan berada di luar lingkungan yang tidak biasa dia rasakan, mereka merasa terus-menerus terancam dan bertindak seolah-olah mereka berada di wilayah yang kurang nyaman. Individu yang dimanja mereka telah belajar untuk tidak perlu bekerja sama dengan orang lain, dan mulai membentuk keyakinan yang salah bahwa orang lain akan melakukan segalanya untuk mereka. Individu yang dimanjakan akan memungkinkan untuk menolak peduli kepada orang lain.

b. Mengabaikan (*Neglect*)

Individu dibesarkan dalam keluarga yang lalai mungkin telah belajar perilaku kasar yang memperkuat nilai-nilai keluarga yang tidak semestinya. Mengabaikan anak akan mempengaruhi kepedulian sosial mereka, sebagai individu mungkin diabaikan akan mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri, mereka yang diabaikan tidak akan berfokus pada hidup bersama dan cenderung bersikap individualis, dimana individu yang merasa diabaikan di dalam keluarganya kurang memperoleh kasih sayang atau sikap peduli dari anggota keluarga lain.

c. Rendah Diri (*Organ inferiority*)

Seorang anak muda yang lemah, dan masih berkembang, dia membutuhkan bantuan keluarga. Rendah diri bisa terjadi pada individu mengalami cacat fisik. Mereka yang mengalami cacat fisik akan kurang bersosialisasi pada khalayak umum, sehingga menyebabkan hambatan kepedulian sosialnya terhadap orang lain. Rendah diri ada di semua manusia, dan pada beberapa titik waktu setiap orang merasa tidak memadai dalam situasi tertentu. Kepribadian tidak tergantung pada rendah diri, tapi sebaliknya bagaimana individu bereaksi terhadap rendah diri mereka (*inferioritas*).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah sikap menghargai, perhatian, dan membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial bukanlah sikap mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih simpati kepada masalah dan ingin berusaha mengurangi beban orang lain. Indikator yang ada pada kepedulian sosial yaitu, tolong menolong, tenggang rasa, aksi sosial dan toleransi, dengan demikian sikap dan sifat kepedulian sosial sangat penting adanya dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Manusia sebagai masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain, sebagai wujud kepedulian sosial kepada masyarakat, dia harus menampakkan pengabdian dirinya kepada masyarakat. Bentuk pengabdian diri ini dapat berupa ikut berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat, hal ini termasuk juga menjaga nama baik suatu warga.

b. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan.

Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial. Karakter ini dibutuhkan masyarakat sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.

Zubaedi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Berbasis Masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: a) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; b) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; c) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. (Zubaedi, 2006)

Menurut Buchari Alma (2010) lingkungan yang mempengaruhi kepedulian sosial terdiri dari :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan dikenal oleh setiap manusia. Manusia belajar berinteraksi kepada orang lain untuk pertama kalinya dia pelajari dari lingkungan keluarga. Cara mengajar orang tua dirumah akan menumbuhkan kepedulian pada diri seorang anak. Contoh perilaku orang tua yang akan menumbuhkan kepedulian anak antara lain perilaku orang tua setiap hari dirumah maupun di lingkungan sekitar, perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak, komentar orang tua di lingkungan sekitar dan bertindak terhadap lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi dalam perilaku kepedulian sosial seorang anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada dua tipe yang pertama perkotaan dan pedesaan, dimana lingkungan sosial di pedesaan cenderung menanamkan sikap kepedulian sosial yang sangat erat dan gotong royong dan rasa kebersamaan sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pedesaan. Situasi yang berbeda dialami pada lingkungan perkotaan yang dimana mereka cenderung bersikap individualisme dan jarang memperlihatkan perilaku kepedulian sosial antar warga, beberapa hal yang menggambarkan lunturnya perilaku kepedulian sosial diantaranya :

1. Menjadi penonton saat terjadi musibah pada lingkungan atau tetangga kita dan hanya menjadi penonton
2. Sikap acuh dan masa bodo terhadap tetangga sekitar rumah
3. Tidak ikut serta atau ambil andil dalam kegiatan yang ada di masyarakat

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk berinteraksi terhadap sesama karena sekarang waktu anak dihabiskan di sekolah dan anak akan sering berinteraksi kepada guru, teman dan pegawai yang ada di sekolah, sehingga lingkungan anak akan semakin luas dan kepedulian anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekolahnya, ketika akan berinteraksi kepada teman yang memiliki kepedulian sosial maka anak tersebut akan ikut memiliki kepedulian terhadap orang lain, semua itu bias saja terjadi sebaiknya ketika mereka memiliki teman yang tidak mempunyai kepedulian maka anak tersebut akan ikut acuh terhadap lingkungan dan acuh terhadap apa yang terjadi pada orang lain. Sikap peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, menyapa, berbagi senyum dan salam antar warga sekolah.

c. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Menurut Abdul Hamid (2008), memiliki kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orang tuanya lagi, dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal.

Dalam menumbuhkan kepedulian sosial perlu dilakukan upaya-upaya yang baik agar pembiasaan kepedulian sosial bisa tumbuh. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kepedulian sosial meliputi:

a. Pembelajaran di Rumah

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya, hal tersebut dikarenakan biasanya anak-anak akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya, sehingga orang tua harus menjadi anak yang baik, selain itu keutuhan keluarga merupakan salah satu faktor dalam menumbuhkan sikap peduli sosial.

b. Pembelajaran di Lingkungan

Lingkungan sosial ialah semua orang lain yang mempengaruhi kita, termasuk cara pergaulannya, adat istiadatnya, agamanya dan kepercayaannya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah masyarakat dan kebiasaannya. Lingkungan sosial memiliki pengaruh pada sikap dan karakter seseorang, dalam lingkungan banyak organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial, diantaranya karang taruna yang anggotanya terdiri dari para remaja. Belajar berorganisasi di lingkungan masyarakat sangat penting karena kita hidup di dunia ini secara berkelompok.

c. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri, dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk. Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.

d. Implementasi Kepedulian Sosial

1. Implementasi terhadap diri sendiri

Sudah selayaknya manusia harus menumbuhkan rasa kepedulian sosial agar bisa menjadi individu yang peka terhadap masalah-masalah sosial yang sedang terjadi. Manusia tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Berbagai cara dapat dilakukan misalnya dengan ikut menjadi panitia dalam acara seperti amal dan bakti sosial, dengan begitu seseorang bisa menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan juga kepekaan diri.

2. Implementasi terhadap masyarakat

Setelah berusaha mengimplementasikan kepedulian sosial terhadap diri sendiri, selanjutnya adalah bagaimana menerapkan sifat kepedulian sosial dalam bermasyarakat. Penerapan dalam masyarakat dapat diimplementasikan dengan lingkungan sekitar karena masih banyak orang yang kurang peduli pada sesama yang tidak menghiraukan orang yang membutuhkan bantuan dan mereka hanya tak acuh pada sesama mereka, seharusnya manusia/seseorang lebih peduli agar tidak ada orang yang kesusahan lagi. Implementasi peduli terhadap sesama bisa dilakukan dari hal-hal kecil yang kelihatannya sepele, seperti berbagi kebahagiaan dengan orang sekitar, rutin bersedekah

4. Tinjauan Umum Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi) Masyarakat adalah sekelompok orang yang rukun satu sama lain, dari sudut pandang ilmiah, masyarakat saling berhubungan, suatu kelompok manusia yang memiliki tujuan yang dapat dicapai warganya.

Pengertian lain, masyarakat mengacu pada kesatuan hidup manusia yang didasarkan pada sistem adat tertentu, yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa kesamaan identitas. Kesenambungan komunitas memiliki empat ciri yaitu:

- 1) Masyarakatnya saling berinteraksi,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Persamaan waktu,
- 4) Persatuan masyarakat yang kuat akan identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2015).

Definisi dari masyarakat pada awalnya adalah "*a union of families*" atau masyarakat adalah gabungan atau sekumpulan keluarga, dapat dikatakan bahwa masyarakat bermula dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih besar menjadi kelompok besar yang disebut masyarakat. Soekanto (2012) memberikan definisi lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah penghuni suatu desa, kota, suku, atau negara, jika suatu kelompok, besar atau kecil, hidup bersama dan mengurus kepentingan hidup bersama, itu disebut masyarakat setempat.

b. Ciri-ciri Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama kurang lebihnya terdiri dari dua orang.
2. Bergaul dalam waktu yang lama, akibat dari pergaulan yang cukup lama itu, terbentuk sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan suatu kesatuan.
4. Menghasilkan kebudayaan dengan cara mengembangkan kebudayaan (Soekanto, 2012).

c. Syarat Fungsional Masyarakat

Menurut (Soekanto, 2012). Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu :

1. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat dengan sistem sosial, hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi di lingkungan hidupnya
2. Fungsi integrasi yang mencakup jaminan terhadap koordinasi antara unit-unit dari suatu sistem sosial.
3. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan erat dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kebudayaan.
4. Fungsi pencapaian tujuan, hal ini menyangkut penentuan tujuan yang sangat penting bagi masyarakat dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Pembagian Masyarakat

Menurut (Soekanto, 2012) Cara terbentuknya masyarakat terbagi menjadi kedalam beberapa pembagian :

1. Masyarakat paksaan, seperti pengungsi atau pelarian dan tawanan.
2. masyarakat merdeka yang terbagi kedalam :

- a. masyarakat alam yaitu yang terbentuk dengan sendirinya, seperti suku yang berdasarkan keturunan,
- b. masyarakat budidaya yaitu masyarakat yang terdiri berdasarkan kepentingan duniawi atau keagamaan antara lain seperti koperasi dan gereja.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini adalah tentang Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, penelitian ini bertempat di Kampung Adi Jaya Dusun Adi Luwih. Berdasarkan eksplorasi dan observasi, peneliti menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dari Bagus Wahyu Setyawan dan Anni Sofiatun Nuro'in (2021) yang berjudul Tradisi *Jimpitan* Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa, dalam jurnal penelitian. Pada penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi *jimpitan* sebagai upaya membangun nilai sosial dan gotong royong pada masyarakat Jawa. Sumber data penelitian diperoleh dari warga masyarakat Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Hasil dari penelitian ini adalah dengan diadakannya tradisi *jimpitan*, diperoleh beberapa manfaat, yaitu terbantunya warga yang memiliki kekurangan ekonomi, adanya perbaikan fasilitas umum misalnya perbaikan pos ronda, lampu jalan dll, warga menjadi berpengalaman dalam mengelola keuangan hasil *jimpitan* dan yang utama yaitu sikap gotong royong warga kembali muncul. Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama sama mengangkat *Tradisi Jimpitan* sebagai variabel X nya. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah dapat dilihat dari variabel Y yang diteliti yaitu nilai sosial dan gotong royong masyarakat jawa, sedangkan peneliti mengangkat variabel y yaitu Kepedulian Sosial.

2. Penelitian dari Fery Diantoro (2020) yang berjudul Realisasi Program *Jimpitan* Karang Taruna Bugis Generation dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan. Pada penelitian ini membahas tentang karang taruna BG Generation Dusun Bugis Desa Bekare, yang dapat menghadirkan program *jimpitan* dan program-program lainnya. *Jimpitan* adalah program gotong royong dengan memberikan sumbangan yang diwadahi dalam kaleng yang dipasang di setiap rumah dan pengumpulannya secara periodik. Kegiatan ini sangat dibutuhkan karena hasil *jimpitan* dapat digunakan untuk keperluan masyarakat. Program *jimpitan* yang dilaksanakan oleh karang taruna BG Generation secara umum mendapatkan tanggapan dari masyarakat dengan merespon baik dan juga masyarakat ikut melaksanakan program tersebut. Hal ini terbukti ketika kaleng *jimpitan* sudah dipasang warga juga antusias dalam mengisi kaleng tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengangkat mengenai tradisi *jimpitan* sebagai variabel x nya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah teletak pada variabel y nya yaitu meningkatkan peran sosial kemasyarakatan sedangkan penulis akan mengangkat mengenai Kepedulian Sosial.

3. Penelitian (Hasym & Pratama, 2014) yang berjudul Pelestarian Tradisi Uang *Jimpitan* di Lingkungan Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program kegiatan *jimpitan* berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa faktor penghambat yang sempat menjadi kendala, tetapi dapat segera diatasi, warga dapat mengerti manfaat yang diperoleh dari *jimpitan* dalam jangka panjang khususnya untuk keperluan dusun seperti modal iuran sampah, penerangan lampu jalan dan berbagai macam kegiatan dusun yang lainnya, sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya, penguatan keuangan pada masyarakat dengan membudayakan sikap gotong royong seperti *jimpitan* sangat perlu dilestarikan,

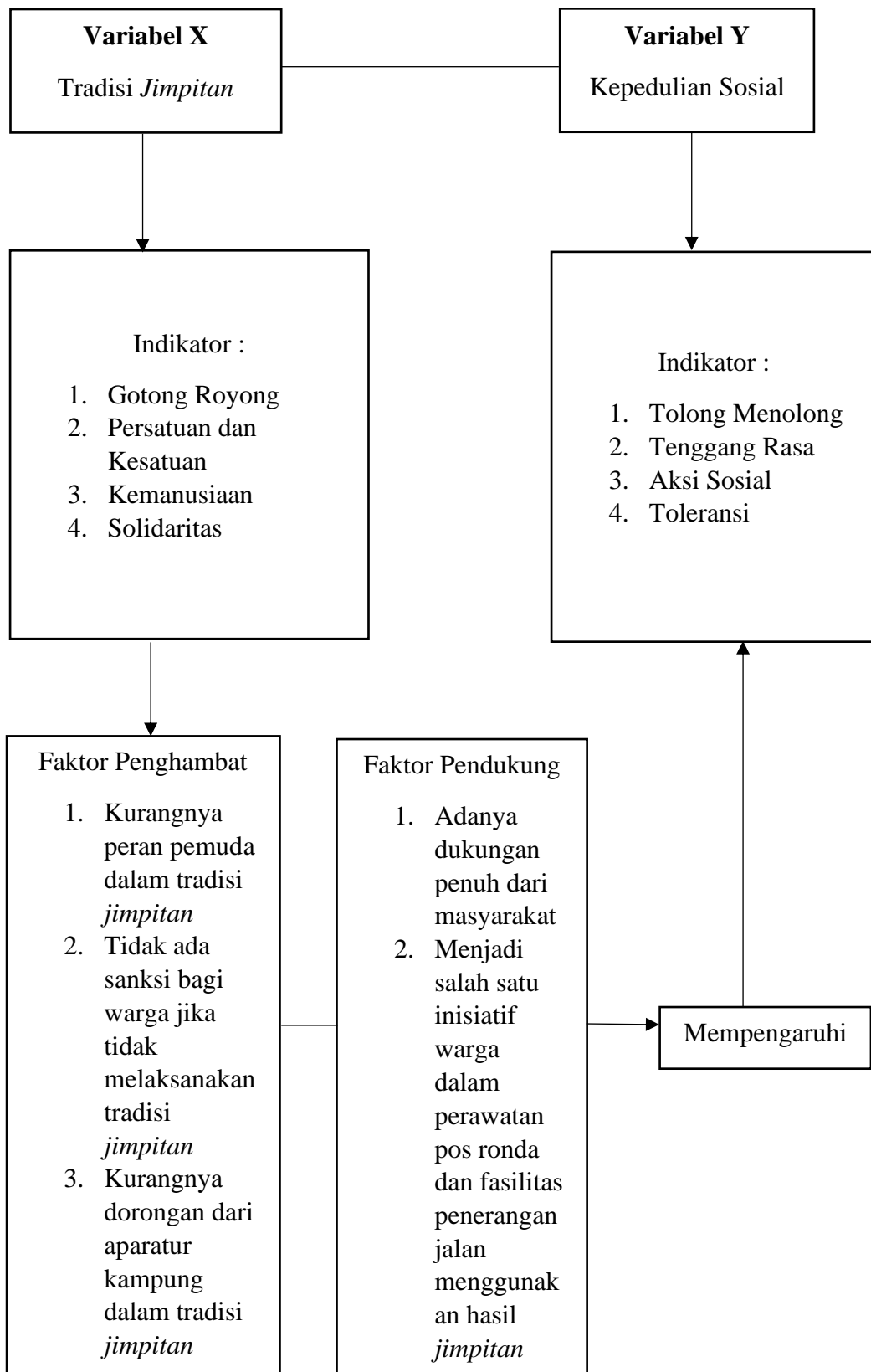
4. Penelitian dari (Sari et al., 2020) yang berjudul *Jimpitan* Tradisi Masyarakat Kota di era Modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jimpitan dan ronda malam di perumahan Griya Tanggung Asri memberikan berbagai macam manfaat, seperti menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan dan *jimpitan* juga dapat menciptakan kerukunan antar warga, melalui kegiatan *jimpitan* pengumpulan dana sosial dari masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, adanya *jimpitan* juga dapat memberikan warga perumahan Griya Tanggung Asri merasa diringankan karena tidak dibebankan oleh penarikan dana yang besar untuk melaksanakan kegiatan sosial, banyaknya manfaat yang diperoleh dari kegiatan *jimpitan* menyebabkan warga tetap melaksanakan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.
5. Penelitian dari (Mashoed, 2004) yang berjudul *Jimpitan* Sebagai Sarana Gotong Royong Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *jimpitan* merupakan salah satu wadah yang baik bagi masyarakat dalam mewujudkan semangat gotong royong, karena melalui kegiatan ini masyarakat secara tidak langsung belajar untuk saling peduli dan menolong sesama manusia dalam satu lingkungan, *jimpitan* juga dilakukan dengan tujuan yang baik demi kepentingan dan kesejahteraan bersama sehingga adanya kegiatan *jimpitan* ini membuat masyarakat menjadi tidak terlalu terbebani untuk ikut serta berpartisipasi untuk peduli terhadap lingkungannya, dengan adanya *jimpitan* ini, masyarakat diajarkan untuk saling percaya dan terbuka antara satu sama lain, demi mewujudkan semangat gotong royong warga, dibutuhkan sebuah transparansi dan kejujuran seluruh masyarakat. Pada kondisi pandemi, kegiatan *jimpitan* dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan yang berlaku agar mencegah terjadinya penyebaran virus, dengan adanya virus covid-19 pelaksanaan *jimpitan* menjadi berbagai macam versi yang berbeda seperti menggunakan sistem E-Money yang dikirim ke akun RT demi mencegah penyebaran virus, dan laporan keuangan hasil *jimpitan* dapat disampaikan melalui grup media sosial warga demi menjaga transparansi.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi *jimpitan* merupakan tradisi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan ronda malam dengan tujuan masyarakat yang bertugas sebagai petugas ronda tidak hanya berdiam diri di pos ronda, dengan adanya tradisi *jimpitan* ini dapat menandai bahwa petugas ronda sudah menjalankan tugasnya dengan baik apabila beras *jimpitan* di rumah warga sudah diambil, serta dengan adanya tradisi *jimpitan* juga dapat meningkatkan sikap gotong royong pada warga, meningkatkan rasa kemanusiaan, solidaritas sehingga dapat mempererat rasa persatuan dan kesatuan.

Aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap kepedulian sosial. Kepedulian sosial dalam tradisi *jimpitan* ini memiliki empat indikator yaitu, tolong menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial. Tradisi *jimpitan* yang mulai terlaksana kembali pada bulan Maret tahun 2022 di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya dikarenakan adanya pandemi pada tahun sebelumnya. Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Penguatan Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tentunya tidak dapat diketahui secara langsung apabila tidak melakukan sebuah penelitian, untuk lebih jelasnya mengenai Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Penguatan Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat dari kerangka pikir sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir Penelitian



D. Hipotesis

Berdasarkan teori dari kerangka di atas maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 = tidak ada Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
2. H_i = ada Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Pengaruh tradisi *jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial. Data penelitian yang nantinya diperoleh adalah berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik, serta selanjutnya akan dideskripsikan guna mendapatkan gambaran mengenai variabel Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial.

Penelitian ini peneliti juga ingin melihat pengaruh antar variabel bebas yaitu Pengaruh Tradisi *jimpitan* dengan variabel terikat Kepedulian Sosial. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis Pengaruh Tradisi *jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial menggunakan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya, karena data yang digunakan adalah skala interval.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu elemen penting didalam sebuah penelitian, karena keberadaan dari populasi akan menentukan validitas data yang akan diperoleh dari hasil suatu penelitian, sejalan dengan pemaparan diatas Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang didalamnya terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari populasi tersebut, dalam penelitian ini, total populasi yaitu 650 Kepala keluarga di Dusun Adi Luwih, namun peneliti hanya menentukan 330 Kepala Keluarga sebagai populasi dalam penelitian karena masih aktif dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* yang terdiri dari kepala keluarga RT 13, 14, 15, 16 dan 17 sebagai pelaksana tradisi *Jimpitan*, oleh sebab itu maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 330 Kepala Keluarga. Berikut adalah rincian populasi Kepala Keluarga di Dusun Adi Luwih yang melaksanakan tradisi *jimpitan* :

Tabel 3.1 Jumlah Kepala keluarga Di Dusun Adi Luwih yang melaksanakan Tradisi *jimpitan* tahun 2022

No	RT	Kepala Keluarga
1	RT 13	56 Orang
2	RT 14	34 Orang
3	RT 15	68 Orang
4	RT 16	59 Orang
5	RT 17	113 Orang
Total		330 Orang

(Sumber : Validasi Data Penduduk Kampung Adi Jaya Tahun 2022)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Menurut Sugiyono (2014) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”, dalam menentukan ukuran sampel, penulis menggunakan rumus *Taro Yamane* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d^2 : presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel (ditetapkan 10%)

$$n = \frac{330}{330 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{330}{330 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{330}{3,30 + 1}$$

$$n = \frac{330}{4,30} = 76,7 = 77$$

Perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 77 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah Kepala Keluarga yang berada di masing-masing RT secara *proportionate random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$ni \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan :

Ni = Jumlah populasi secara satuan

n = Jumlah sampel seluruh

ni = jumlah sampel menurut stratum

N = jumlah populasi seluruh

Diperoleh jumlah sampel berdasarkan bagian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah kepala keluarga yang menjadi sampel berdasarkan RT

RT	Jumlah KK	Perhitungan Sampel	Sampel
RT 13	56 Orang	$\frac{54 \times 77}{330}$	13 Orang
RT 14	34 Orang	$\frac{34 \times 77}{330}$	8 Orang
RT 15	68 Orang	$\frac{68 \times 77}{330}$	16 Orang
RT 16	59 Orang	$\frac{59 \times 77}{330}$	14 Orang
RT 17	113 Orang	$\frac{113 \times 77}{330}$	26 Orang
Total	330 Orang		77 Orang

(sumber : perhitungan penulis)

Total sampel yang diambil oleh peneliti adalah 77 orang Kepala Keluarga selaku Masyarakat Dusun Adi Luwih. Sampel akan diambil secara acak di tiap-tiap RT dari RT 13 hingga RT 17.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Tradisi *Jimpitan*, hal ini senada dengan pendapat Nanang Martono (2016) menyatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kepedulian Sosial, hal ini senada dengan pendapat Nanang Martono (2016) mengatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

D. Definisi Konseptual Dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan di dalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tradisi *Jimpitan*

Tradisi *jimpitan* yaitu tradisi dengan mengumpulkan beras sejumput atau sekitar 1-2 sendok makan, atau bisa diganti dengan uang koin atau kertas, tergantung keikhlasan warga, kemudian diletakkan dalam wadah gelas aqua atau kaleng rokok yang biasanya diletakkan di depan pintu rumah atau pagar. Petugas ronda akan mengambil beras tersebut dan mengumpulkannya menjadi satu.

b. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya

2. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan variabel operasional. Menurut Suryabrata (2012: 23) menyatakan bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

a. Tradisi *Jimpitan*

Tradisi *jimpitan* merupakan tradisi yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan ronda malam. Umumnya pelaksanaan tradisi *jimpitan* dilakukan agar warga tidak hanya berdiam diri saja di pos ronda saat bertugas, maka diadakanlah tradisi *jimpitan* yang memiliki manfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya, diantaranya dapat dilihat dalam indikator sebagai berikut :

1. Gotong royong.
2. Persatuan dan kesatuan.
3. Solidaritas.
4. Kemanusiaan.

b. Kepedulian Sosial

kepedulian sosial (*social interest*) sebagai sikap, minat dan ketertarikan pada seseorang secara umum maupun sebagai empati untuk setiap anggota masyarakat. Kepedulian sosial dapat juga sebagai kondisi alamiah dari manusia dan bahan perekat yang mengikat masyarakat bersama-sama. Berikut ini indikator Kepedulian Sosial dalam tradisi *jimpitan*:

1. Tolong menolong
2. Tenggang Rasa / empati
3. Aksi sosial
4. Toleransi

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini akan menggunakan butir-butir soal yang di dalamnya berisikan pertanyaan-pertanyaan Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini variabel (X) yang akan diukur yaitu Pengaruh Tradisi *Jimpitan* dan variabel (Y) Kepedulian Sosial, selain itu, dalam mengukur variabel ini nantinya, peneliti akan menggunakan alat ukur berupa angket yang sifatnya tertutup dan berisi soal pertanyaan. Angket tersebut berbentuk pertanyaan dan diberikan Empat alternatif jawaban yang kemudian responden memilih salah satu dari keempatnya. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut :

1. Sangat Berpengaruh
Pengaruh Tradisi *Jimpitan* yang dinyatakan sangat berpengaruh terhadap Kepedulian Sosial apabila Masyarakat Dusun Adi Luwih mampu menunjukkan Kepedulian sosial dengan sangat baik.
2. Berpengaruh
Pengaruh Tradisi *Jimpitan* yang dinyatakan berpengaruh terhadap Kepedulian Sosial apabila Masyarakat Dusun Adi Luwih mampu menunjukkan Kepedulian sosial dengan baik.
3. Cukup Berpengaruh
Pengaruh Tradisi *Jimpitan* yang dinyatakan cukup berpengaruh terhadap Kepedulian Sosial apabila Masyarakat Dusun Adi Luwih mampu menunjukkan Kepedulian Sosial dengan baik namun belum sepenuhnya Tradisi *Jimpitan* berpengaruh terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Adi Luwih.
4. Kurang Berpengaruh
Pengaruh Tradisi *Jimpitan* yang dinyatakan kurang berpengaruh terhadap Kepedulian Sosial apabila Masyarakat Dusun Adi Luwih tidak mampu menunjukkan Kepedulian Sosial dengan baik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok dan teknik pendukung.

1. Teknik Pokok

a. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan secara tertulis yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu Masyarakat di Dusun Adi Luwih khususnya kepala keluarga yang dipilih secara acak menjadi sampel penelitian. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu beberapa pertanyaan dari pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden.

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi orang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, sehingga instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda maupun checklist. Penelitian ini peneliti menggunakan skala bentuk checklist, dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab dari empat alternative, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju, yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk alternative jawaban sangat setuju akan diberi nilai atau skor empat (4).
2. Untuk alternative jawaban setuju akan diberi nilai atau skor tiga (3).
3. Untuk alternative jawaban kurang setuju akan diberi nilai atau skor dua (2)
4. Untuk alternative jawaban tidak setuju akan diberi nilai atau skor satu (1)

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara merupakan sebuah cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti berkeinginan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Wawancara merupakan sebuah proses pengajuan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber guna mengumpulkan data yang mendukung untuk peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian.

Pada penelitian ini, dilakukan wawancara penelitian Pendahuluan kepada Masyarakat yang berada di Dusun Adi Lwuih untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi pada Tradisi *Jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial masyarakat di Dusun Adi Lwuih, sehingga dapat menunjang data dan fakta penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Berkaitan dengan penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi data-data terkait dengan Pengaruh dari tradisi *jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial yang tidak ditampilkan dalam proses wawancara maupun dengan teknik angket.

G. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

1. Uji Validitas

Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat, dapat diketahui bahwa, uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Disimpulkan bahwasanya uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang menghasilkan sebuah indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi dari poin soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan konsultasi dengan dosen Pembimbing I dan Pembimbing II.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumenn dinyatakan valid, untuk memudahkan uji coba dala penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.

Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu:

1. Masukkan dengan seluruh data dan skor total
2. *Analyze>>Correlate>>Bivariate*
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*
4. Klik *pearson>> OK*

Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS. Berdasarkan nilai korelasi :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid. Berdasarkan signifikansi :
- c. Jika nilai signifikansi $> \alpha (0,05)$ maka item dinyatakan tidak valid.
- d. Jika nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$ maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan bahwa reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik, untuk membuktikan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur dikatakan *reliable* apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap.

Langkah-langkah dalam menghitung reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 25 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomor item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikuti; (4) *Statistics*, pada kotak *dialog Descriptives for klik Scale if item deleted >> Continue >> OK*.

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat Tinggi

(Sumber : Data Hasil Penelitian Wibowo, 2012)

Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012) :

1. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
2. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
3. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif maka diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Tradisi *Jimpitan*) dan angket (Kepedulian Sosial). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat Pengaruh Tradisi *Jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1989) dengan persamaan sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval
 NT : Nilai tertinggi
 NR : Nilai terendah
 K : Kategori

Untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{FN}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Besarnya Persentase
 F : Jumlah skor yang diperoleh seluruh item
 N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) untuk menafsirkan persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang baik

0% - 39% = Tidak Baik

2. Uji Pra Syarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linearitas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi liniersederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Berikut ini rumus uji *Kolmogorov smirnov* :

$$D = |F_s(x) - F_t(x)|_{max}$$

Keterangan

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dapat penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode non parametrik (Sugiyono, 2008).

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Pengaruh Tradisi *Jimpitan* (Variabel X) dan Kepedulian Sosial (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 25 dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf sig 0,05 dan dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier berkurang dari 0,05. Uji yang digunakan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} = Harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = Rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = Rerata kuadran residu

(Sutrisno Hadi, 2014)

Dasar pengambilan keputusan uji linearitas sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig > 0,05, maka mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig < 0,05, maka tidak mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y.

3. Analisis Data

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier, untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (*anova*) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) Terhadap Kepedulian Sosial (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014) :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

A = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = nilai arah atau koefisien regresi

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) sebagai variabel bebas dengan Kepedulian Sosial (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y).

- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh Tradisi *Jimpitan* (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y)

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (independent) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependent). Adapun rumus t_{hitung} pada analisis regresi adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

sb = *Standard Error*

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $77-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Menurut Sugiyono (2014) untuk menafsirkan hipotesis yang diperoleh digunakan pengkategorian atau klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

c. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted* R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas, sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

(Riduwan, 2009)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial dapat disimpulkan bahwasanya Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya berpengaruh positif. Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial berpengaruh sebesar 46,5% dan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor dalam diri, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dan kegiatan yang menunjang kepedulian sosial.

Tradisi *Jimpitan* memberikan pengaruh kepada masyarakat di Dusun Adi Luwih Kampung Adi Jaya karena dalam hal ini mereka dapat memperkuat semangat gotong royong yang ada dalam masyarakat, kemudian rasa persatuan dan kesatuan yang dimiliki masyarakat juga dapat semakin meningkat karena adanya semangat dalam melaksanakan tradisi *jimpitan*, selain itu rasa kemanusiaan masyarakat juga dapat semakin meningkat karena dalam tradisi *jimpitan* ini masyarakat diajak untuk saling merasakan kesulitan yang dialami orang lain, dengan meningkatnya semangat gotong royong, persatuan dan kesatuan pada masyarakat serta rasa kemanusiaan dalam masyarakat, maka rasa solidaritas yang terbentuk pada sesama warga akan semakin baik.

Mengenai indikator tolong menolong masyarakat setelah melaksanakan tradisi *jimpitan*, rasa tolong menolong warga akan semakin meningkat, dapat dilihat ketika hasil penjualan beras *jimpitan* yang digunakan untuk membantu anggota masyarakat yang sedang tertimpa musibah maka masyarakat akan secara ikhlas memberikannya. Indikator tenggang rasa dapat dilihat ketika masyarakat bersedia melaksanakan tradisi *jimpitan*, maka masyarakat sudah ikut merasakan kesulitan yang dialami oleh warga yang kurang mampu, selanjutnya indikator aksi sosial, dengan adanya tradisi *jimpitan* ini memberikan semangat kepada warga masyarakat untuk lebih terlibat aktif dalam berbagai bentuk kegiatan aksi sosial lainnya, seperti kegiatan ronda malam yang berkaitan dengan tradisi *jimpitan*. Indikator toleransi dalam hal ini masyarakat dalam melaksanakan tradisi *jimpitan* tidak memandang dengan siapa dia bertugas mengambil beras *jimpitan* dan kepada siapa hasil beras *jimpitan* itu dijual tanpa melihat berbagai macam perbedaan yang ada.

hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji t yang menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel Tradisi *Jimpitan* sebesar 8,074 dan t_{tabel} dengan $dk = 77 - 2 = 75$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 1,665, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,074 > 1,665$. Hal ini berarti menunjukkan adanya pengaruh Tradisi *Jimpitan* terhadap Kepedulian Sosial diterima berdasarkan hipotesis sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti halnya dalam Tradisi *jimpitan* yang dapat memperkuat karakter dan jati diri masyarakat, serta menjaga keutuhan dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagi Aparatur Kampung

Bagi aparatur Kampung diharapkan bisa lebih masif lagi dalam mengajak seluruh masyarakat Kampung Adi Jaya untuk terus melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan karakter kepedulian sosial seperti halnya Tradisi *Jimpitan*.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti penelitian ini lebih lanjut terkait dengan Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian sosial Masyarakat, serta mengkaji lebih banyak lagi sumber referensi yang berkaitan dengan hasil penelitiannya agar bisa lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. 2008. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adha, M. M. (2011). Pemahaman Dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 219–228.
- Adha, M. M., Merindi, & Suntoro, I. (2012). *The influence of intercultural communication apprehension and ...* 1–15.
- Adha, M. M. (2013). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhineka Tunggal Ika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Adha, M. M., Pratiwi, R., & Holilulloh. (2013). Pengaruh Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Terhadap Sikap Kemanusiaan Siswakelas Vii Di Smp Negeri 2 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(7).
- Adha, M. M., & Santoso, R. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Adha, M. M., Yanzi, H & Nurmalisa, Y. (2019c). The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill through Project Citizen Model in Civic Education Classroom. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3 (1), 39-50.
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Johnstone, J.M & Cook, B.L. (2019d). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
- Alpian, Y. 2016. "Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan Dengan Tenggang Rasa Pada Siswa SDN Cibusah Jaya 01 Kecamatan Cibusah Kabupaten

- Bekasi (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas V SD.” *Civics; Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 1 (1)*).
- Ariati, Henni Catur., Anwar, & Hidayat, Rahmat. 2013. *Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pembangunan Berbasis Komunitas*. (Artikel Ilmiah) Universitas Jember, Jawa Timur.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buchari, Alma. 2010 *Pembelajaran studi sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Camellia, C., & Dianti, P. (2016). Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis Nilai-Nilai Karakter Dalam Membentuk Sikap/ Watak Kewarganegaraan Siswa (Civic Dispositions). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 3(1), 13–21.
- Chotimah, D. A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Jimpitan sebagai Modal Sosial untuk Kesejahteraan Umat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus
- Diantoro, F. (2020). Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation Dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*.
- Erwin, M. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Refika Aditama.
- Graham C. Kinloch, *Sociological Theory: Development and Major Paradigm* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 35.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Fakultas Psikologi Ugm. Yogyakarta.
- Hanafi, Zamron Qomarullah. 2015. *Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat*. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hanum, F. F. (2019). Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia. *Artikel Prosiding Seminar Nasional*, 72–81.
- Hasym, M., & Pratama, O. G. P. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 151–154.
- Hornby AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: University Printing House, 1995), 67
- Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 68.
- Koencjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristina. 2021. "Bunyi Sila Ke-2 Pancasila dan Contoh Pengamalan Dalam Kehidupan Sehari-hari."
- Lamusu, J. (2014). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Pada Anak Kelompok B Di Tk Yinanggata*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Gorontalo.
- Leak, G.K. (2011). *Confirmatory Factor Analysis of the Social Interest Index. USA: Creighton University, Omaha.*
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mashoed. (2004). *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. 180.
- Mulyasa 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Murdiono, M. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda: Membangun Kompetensi Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Nasution, M.S.A dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Oktariana, Dila. 2016. *Pengaruh Kebudayaan Sakai Sambayan Terhadap Solidaritas Sosial*. Skripsi: Universitas Lampung.
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*.
- Poerwadarminta, Wjs. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Raharjo, U. J. ; D. ; D. S. ; (2007). *Pendidikan Kewrganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. 1–135.
- Rahman, G.F. (2014). *Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Yogyakarta.
- Raho Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Riduwan, Akdon. 2009. *Rumus dan data dalam aplikasi statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., & Idris, I. (2020). Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*.
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1), 7—15.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyo, Ela. 2013. *Tradisi Sambatan Membangun Rumah Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Makalah. Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negri Semarang.
- Supardan, D. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta :Rajawali Press.
- Suyanto Bagong & Narwoko J.D. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana.
- Syarbaini, Syahrial. 2010. *Implementasi Pancasila Melalu Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sztompka, P.2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, Sunyoto, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, CIRED, (Yogyakarata, 2004)
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiji, H. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 18(2), 131–146.
- Yani, A. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan - Akhwani. *Universitas Esa*.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.